

5. KESIMPULAN

Pemaparan di atas menunjukkan bahwa tokoh pada film yang memiliki karakterisasi kompleks berperan untuk memahami teori psikoanalisis yang direpresentasikan melalui *mise en scene*. Penelitian menunjukkan bahwa *mise en scene* tidak hanya sebagai alat estetika, melainkan medium untuk merepresentasikan dinamika bawah sadar melalui ekspresi tubuh dan repetisi visual. Tokoh hanya berfokus pada satu dari empat karakter utama yang ada, yaitu Anggun. Tokoh memiliki trauma terhadap perundungan yang akhirnya merubah sifat dan cara berpikirnya. Perubahan yang dialami Anggun berdasarkan dari proses fase teori Lacan.

Ketika tokoh mulai terpapar oleh trauma, maka ia mulai mengalami beberapa perubahan, salah satunya adalah repetisi. Objek tertentu atau bahkan mimpi dapat menjadi pemicu untuk menimbulkannya kembali. Salah satunya Anggun yang selalu terpicu ketika melihat poster berisikan wajahnya. Trauma yang ditekan dan memasuki fase sadar akan membuat perubahan pada tokoh. Ekspresi Anggun selalu berubah menjadi tegang, takut, dan panik. Tingkah lakunya jadi selalu mencurigakan dan penuh kewaspadaan terhadap sekitar, serta aa menjadi lebih tertutup.

Oleh karena itu ego mulai memasuki pada masa Imajiner, di mana ego akan berusaha menipu otak manusia kalau mereka baik-baik saja. Ego akan berpikir dunia tipuan yang lebih ingin dipercayai oleh tokoh. Pada kasus Anggun, dia merasa harus mengakhiri hidupnya supaya tidak ada korban berikutnya. Sesungguhnya kenyataan berkata lain yang akhirnya imajiner harus diruntuhkan untuk mengembalikan pikiran tokoh kepada dunia sesungguhnya. Sifatnya cukup bertolak belakang antara di dunia imajiner dengan nyata. Pada dunia imajiner Anggun tampak sebagai orang yang sangat pemberani tetapi dia kurang akan kepercayaan diri. Sedangkan pada kenyataan dia penakut.

Ketakutannya sampai kepada pemalsuan identitas. Peran *gaze* sangat tinggi dikarenakan tokoh sadar akan apa yang dilihat dan siapa yang melihatnya. Pandangan orang-orang terhadap dirinya membuatnya tidak nyaman dan akhirnya

ia merubah perilakunya. Bagi Anggun marah adalah salah satu hal yang bisa menolongnya menyembunyikan trauma yang ada. Tidak hanya itu, ia menjadi lebih tajam dan tidak mudah percaya dengan orang-orang. Semua menjadi sebuah pertanyaan baginya.

Penelitian ini menunjukkan bahwa psikoanalisis, khususnya pendekatan Lacanian bukan hanya bisa diterapkan pada kajian teks tertulis, tetapi juga efektif digunakan dalam membaca simbol-simbol visual dalam film. Penelitian yang berfokus pada *mise en scene* seperti gerakan tubuh, ekspresi wajah, serta repetisi visual, membuka ruang baru bagi pembacaan trauma secara sinematik. Penelitian ini tidak hanya memperlihatkan elemen visual sebagai estetika, melainkan jembatan antara pengalaman batin tokoh dan penonton. Hal ini menjadi penting untuk meningkatkan *awareness* terhadap isu kesehatan mental, serta memperkaya cara pandang penonton dalam menafsirkan tokoh-tokoh yang kompleks. Secara klinis, dengan menganalisis banyak film dan tokoh, para psikolog dapat mendapat gambaran lebih mengenai apa yang dirasakan oleh pasiennya. Hal ini menjadi penting karena trauma dapat menyerang siapa saja tanpa terduga.

Bagi peneliti berikutnya yang ingin membahas topik serupa, trauma tokoh lainnya (Sukma, Raga, dan Fahmi) dapat menjadi awal yang baik. Karena tokoh lainnya memiliki trauma yang berbeda dan setiap orang memiliki reaksi yang berbeda terhadap trauma masing-masing. Juga penerapan teori Lacan pada genre film yang berbeda dapat menjadi opsi lain yang dapat dikembangkan. Film *Kembang Api* masih menarik untuk diteliti dari sudut kajian yang berbeda, seperti dialog atau cara pengambilan gambar. Peneliti berharap, peneliti berikutnya dapat menyempurnakan penulisan yang masih jauh dari kata sempurna ini.